

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING PADA
PEMBELAJARAN PPKN DI KELAS IV
MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**NURUL HUDA SULISTIYOWATI
NIM. 203180090**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING PADA
PEMBELAJARAN PPKNDI KELAS IV MIN 1
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institute Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

**NURUL HUDA SULISTYOWATI
NIM. 203180090**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

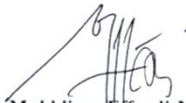
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara :

Nama : Nurul Huda Sulistiyowati
Nim : 203180090
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran PPKN Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo*

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk diuji dalam Ujian Munaqasah.

Pembimbing



Mukhlison E. Hendi, M. Ag
NIP. 197104302000031002

Tanggal 12 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Utin Fatmahanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nurul Huda Sulistiyowati
Nim : 203180090
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Pembelajaran PPKN Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022

Mengesahkan

Pib. ~~IAIN~~ Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. ~~IAIN~~ Achul Choiri, M.A.
NIP. 1972041781999031002

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd
2. Penguji 1 : Drs. Waris, M.Pd
3. Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

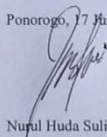
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Huda Sulistiyowati
Nim : 203180090
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo

Menyelesaikan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan iain ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2022



Nurul Huda Sulistiyowati

KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah in:

Nama : Nurul Huda Sulistiyowati
Nim : 203180090
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Pembelajaran PPKN Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihantulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Huda Sulistiyowati

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Ibu Siti Nurjanah dan Alm. Bapak Hermanto
2. Adikku tersayang Adam Aji Kurniawan
3. Keluarga Pondok Pesantren MAMBAUL HISAN PONOROGO yang tidak pernah lelah dan jenuh memberikan dukungannya dalam setiap perjuangan meraih impianku.
4. Untuk seluruh dosen, guru-guru, sahabat-sahabatku, dan semua orang yang memberi semangat dan memotivasi di setiap perjalanan menggapai cita-citaku.

MOTO

وَإِذَا حُبِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (٨٦)

Artinya : *Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu (An Nisa'a ayat 87).*¹

¹Qs. An Nisa'a Ayat 87, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, CV. Al Waah Semarang.

ABSTRAK

Sulistiyowati, Nurul Huda. 2022, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran PPKN Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci : Model Discovery Learning, Pembelajaran Ppkn

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang banyak mengandung teori. Pembelajaran Ppkn sangatlah penting Khususnya pada sekolah ditingkat dasar. Peran orang tua dan pendidik karakter sangat berpengaruh pada tumbuh kembang peserta didik. Selain itu metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran kepada peserta didik disekolah juga tidak kalah pentingnya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan pada MIN 1 PONOROGO ini yaitu Model Pembelajaran Discovery Learning. Model ini merupakan pengajaran teori kognitif dengan mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Berdasarkan hasil awal yang dilakukan di MIN 1 PONOROGO tampak bahwa pada pembelajaran siswa kelas IV di madrasah ini, masih di temukan beberapa permasalahan, salah satunya gaya belajar guru cenderung monoton, kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar, mimimnya motivasi belajar siswa sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa setelah

mendapatkan pembelajaran. Hal ini menunjukkan belum maksimalnya penerapan model pembelajaran pada kelas tersebut.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo. (2) Untuk mengetahui factor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo. (3) Untuk mengetahui Hasil Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti deskriptif tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “ apa adanya sesuai lapangan” tentang variable atau suatu keadaan . Tahapan penelitian meliputi tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap analisis data dan tahap penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, data display dan verifikasi data.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar Ppkn siswa MIN 1 PONOROGO yaitu: (a) Pemberian rangsangan (stimulation), (b) Pernyataan/Identifikasi masalah (problem statement), (c) Pengumpulan data (data collection), (d) Pengolahan data (data processing), (e) Pembuktian (verification), dan (f) Menarik simpulan/generalisasi (generalization). (2) Faktor penghambat dan Faktor pendukung penerapan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran di MIN 1 PONOROGO. Faktor penghambatnya yaitu : a) Masih perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa b) Guru tidak bisa mengontrol secara maksimal dalam proses pembelajaran siswa selama pembelajaran

berlangsung. Adapun Faktor pendukungnya yaitu: a) Adanya antusias dari siswa dalam mengerjakan secara berkelompok b) Siswa lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi antar teman c) Model pembelajarannya menarik. (3) Hasil dari pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran di MIN 1 PONOROGO yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai laporan hasil penelitian untuk memenuhi tugas akhir pendidikan Strata 1. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. yang kita harapkan syafaatnya besok di yaumul qiyamah, aamiin.

Skripsi ini disusun melalui tahapan panjang kegiatan penelitian yang melibatkan banyak pihak. Penyusunan skripsi ini melalui beberapa kali pengambilan data di lokasi penelitian. Penyusunan skripsi juga melalui beberapa kali bimbingan dan revisi dari dosen pembimbing. Motivasi dan do'a selalu diberikan oleh orang-orang yang berada di sekeliling penulis. Ucapan syukur "Alhamdulillah" melalui niat, usaha, motivasi, dan do'a dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Tintin Susilawati, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Mukhlison Effendi, M. Ag. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan perhatian selama penyusunan skripsi dengan penuh keikhlasan.
5. Bapak Sarip selaku kepala sekolah MIN 1 Ponorogo, Bapak Untung, S. Pd. selaku guru PPK sekaligus wali kelas IV MIN 1 Ponorogo serta siswa-siswi kelas IV MIN 1 Ponorogo yang ikut membantu dan berpartisipasi selama proses penelitian.

Demikian skripsi ini saya susun, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan baik. Semoga skripsi ini dapat mendatangkan keberkahan dan meridhoi setiap langkahpeneliti selama penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini juga dapat mendatangkan manfaat kepada semua pihak.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Nurul Huda Sulistiyowati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xI
DAFTAR ISI	xiV
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori 11
- B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 47

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 51
- B. Kehadiran Peneliti 52
- C. Lokasi Penelitian 54
- D. Data Dan Sumber Data 54
- E. Prosedur Pengumpulan Data 56
- F. Teknik Analisis Data 59
- G. Pengecekan Keabsahan Data 60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Latar Belakang 62
- B. Paparan Data 69
- C. Pembahasan 89

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 100
- B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKKAN PENELITIAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Huruf

ء = ' (alif)	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = sh	ل = L
ث = Th	ص = ṣ	م = M
ج = J	ض = ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = Kh	ظ = ḏ	ه = H
د = D	ع = ' (ayn)	ي = Y
ذ = Dh	غ = gh	
ر = R	ف = F	

T_{\pm} ' *marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idṭfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطنة = *faṭṭna*; فطنة النبي = *faṭṭnat al-nab*³

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = Aw

أي = Ay

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf y_{\pm} yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ṭ اي = ³ او = Ū

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa al-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang banyak mengandung teori. Seperti kepanjangannya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, tentu saja apa yang dibahas dalam PPKn sangatlah luas. Di dalamnya mencakup pelajaran memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi penting. Dikatakan penting karena dalam rangka membentuk warga negara yang baik atau good citizen. Kedudukan PPKn yang strategis, akan berperan untuk menanamkan watak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.²

Pembelajaran Ppkn sangatlah penting Khususnya pada sekolah ditingkat dasar, Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang dapat membentuk karakter siswa dimasa yang akan datang.

² Sutiyono, "Pengembangn Civic Skills Melalui Seminar Socrates Dalam Pendidikan Kewargaaraan", JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 2 (2017), 63.

Peran orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter sangat berpengaruh pada tumbuh kembang peserta didik. Maka, pembelajaran PPKn mengajarkan seseorang untuk sifat saling menghargai keragaman budaya, agama, ras dan suku, selain itu mendapatkan pembelajaran kolaboratif, dan kreatifitas, belajar PPKn siswa akan menanamkan toleransi dan tenggang rasa ke sesama dan masyarakat lainnya. Model Pembelajaran merupakan salah satu hasil dari inovasi pendidikan berupa kerangka skenario pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan atau hasil belajar tertentu. Salah satunya model pembelajaran *discovery learning*.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pengajaran teori kognitif dengan mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model pembelajaran yang mengatur proses pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran discovery learning yaitu Pemberian rangsangan (stimulation), Pernyataan/Identifikasi masalah (problem statement), Pengumpulan data (data collection), Pengolahan data (data processing), Pembuktian (verification), dan Menarik simpulan/ generalisasi (generalization). Penggunaan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran (Ppkn) merupakan solusi yang tepat dalam mempermudah proses belajar-mengajar dan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini umum digunakan di sekolah-sekolah dalam penerapan pembelajaran Ppkn. Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran ini adalah MIN 1 PONOROGO.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September

1949. Dan tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan hasil awal yang dilakukan di MIN 1 PONOROGO tampak bahwa pada pembelajaran siswa kelas IV di madrasah ini, masih di temukan beberapa permasalahan, salah satunya gaya belajar guru cenderung monoton, kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar, mimimnya motivasi belajar siswa sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Hal ini menunjukkan belum maksimalnya penerapan model pembelajaran pada kelas tersebut.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran PPKN Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya fokus penelitian agar masalah yang dikaji bisa terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki, maka peneliti memfokuskan

masalah pada penerapan model discovery learning pada pembelajaran Ppkn di kelas IV A MIN 1 PONOROGO.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibuat, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?
2. Apa faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?
3. Bagaimana Hasil Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui factor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Hasil Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat nantinya. Berikut beberapa manfaat dari hasil penelitian ini:

1. Secara Teoristik

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai Penerapan Model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran PPKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Khususnya siswa kelas IV yang merupakan siswa kelas atas terakhir di jenjang sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran discovey learning khususnya pada mata pelajaran PPKn. Selain itu, sebagai sarana bagi guru untuk menerapkan model discovery learning. Dengan demikian, guru bisa menggunakan pembelajaran yang variatif.

b. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan siswa bisa meningkatkan hasil belajar, khususnya pada ranah kognitif mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, siswa memiliki hasil belajar yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Diharapkan siswa juga bisa lebih semangat dan bebas dalam belajar. Mengingat dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar mandiri.

c. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan,

pemahaman, dan pengalaman peneliti terkait penggunaan model pembelajaran dalam kelas. Khususnya penggunaan model discovery learning. Dengan demikian, peneliti mampu untuk terus mengembangkan dan menerapkannya dalam pendidikan.

d. Bagi IAIN Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan penelitian ini mampu diterima dengan baik. Maksudnya, penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan rujukan selanjutnya.

e. Bagi Pembaca

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah pengetahuan, referensi, dan informasi tentang model pembelajaran bagi siapa saja yang membaca. Terlebih lagi dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar membuat karya ilmiah yang juga mengulas tentang model discovery learning.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi Desain ini, maka

secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I : Merupakan Pendahuluan, Didalamnya Memuat Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan Definisi operasional.

BAB II : Mendiskripsikan kajian pustaka, konsep Pembelajaran Ppkn, konsep sebab-sebab kurangnya antusias serta Meningkatkan Hasil Belajar.

BAB III : Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Memaparkan tentang gambaran umum MIN 1 Ponorogo sistem manajemen MIN 1 Ponorogo, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya pembelajaran Ppkn dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- BAB V :** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- BAB VI:** Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Discovery Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Hanafi dan Cucu Suhana model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun secara generatif yang sangat berkaitan dengan gaya belajar siswa dan gaya belajar seorang guru.³ Sedangkan menurut Anas Salahudin model pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁴ Menurut Babbage, Byers & Redding (1999) yang dikutip oleh Jamil

³ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 41.

⁴ Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 110.

Suprihatiningrum, model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:⁵

(a) A broad based philosophy with a theoretical underpinning and a prescribe range of techniques. (b) A philosophy which dictates approaches and methods and is usually presented as a whole packaged. (c) A description of set styles and suggested teaching practices which prescribe how pupils are taught.

Definisi diatas mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan:

- 1) Sebuah filosofi yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran.
- 2) Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metodemetode dan biasanya disajikan dalam satu paket.
- 3) Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 142

tersebut dibelajarkan. Adapun Peran guru sesungguhnya sangat luas, yaitu:⁶

- a) Guru sebagai pengajar (*teacher as tnstructor*)
 - b) Guru sebagai pembimbing *Teacher as coumselor*)
 - c) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)
 - d) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)
- b. Pengertian Model *discovery learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif menemukan sendiri konsep-konsep dan teori pengetahuan dengan cara melakukan pengamatan menggolongkan, membuat dan sebagainya untuk menemukan konsep atau teori tersebut (Fransiska et al., 2018). *discovery learning* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang

⁶Nur Fikriyah, "Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pai Ditinjau Dari Qs Al-An'am Ayat 74-79," Skripsi (UIN Sunan Ampel, 2019) 40.

ada pada dalam diri dan lingkungan peserta didik (Ratnadewi & Arini, 2018).

Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.⁷

Pada pembelajaran *discovery learning* aktivitas belajar lebih banyak berpusat kepada siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator, dan pembimbing.

⁷ Ni Ketut Sekariani, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa," *Andragogi: Jurnal MPI* 1, No. 3 (2020): 173.

Menurut Alma Buchari (2010) Model Discovery Learning adalah pola strategi dasar yang dapat dibagi ke dalam empat strategi belajar, yaitu:

- (1) penentuan problem,
- (2) perumusan hipotesa,
- (3) pengumpulan dan pengolahan data, dan
- (4) merumuskan kesimpulan.

Adapun kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran discovery learning adalah sebagai berikut: Menurut Kemendikbud (dalam buku pelatihan guru Implementasi Kurikulum 2013:31), mengenai kelebihan dari discovery learning adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif.
- 2) Dalam proses pembelajaran ini sangat efektif karena mampu Pembelajaran menguatkan pengertian, dan ingatan.
- 3) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasangagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai

siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

- 4) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.⁸

Sedangkan discovery learning merupakan salah satu model instruksional kognitif dari Jerome Brunner yang sangat berpengaruh. Menurut Brunner, discovery learning sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti,

⁸Berta, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Upt Smp Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara," Skripsi (Universitas Cokroaminoto Palopo, 2020) 11-13.

menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran discovery ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Sund & Troubridge menyatakan bahwa discovery when an individual is in volve mainly in using his mental proses to mediate (discover) some consept or principle. Proses penemuan (discovery) terjadi ketika siswa terlibat dalam proses kegiatan menemukan suatukonsep ataupun prinsip. Jadi model discovery learning, suatu teknik, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan berharap siswa terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data, dan menggunakan untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku

pada kejadian tersebut. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk siasat guru yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakter muatan mata pelajaran, kompetensi guru dan kondisi siswa. Hal ini dilakukan untuk mengantarkan siswa pada perubahan kompetensi yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.⁹

Adapun pendapat dari beberapa ahli tentang model *discovery learning* sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan yaitu :

- 1) Menurut Wilcox (Slavin, 1977) , dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip,

⁹ Asri. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta.2005) 43.

dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

- 2) Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.
- 3) Menurut Bell (1978) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu

hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang daigunakan dalam pendekatan konstruktivis mederen. Pada pembelajaran pnemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip pembelajaran.

Discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukansendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bias belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang sedang dihadapinya.

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 pada lampiran menyatakan bahwa: untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran

perlu menggunakan prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang (4) bermuatan, nilai, logika, etika, estetika dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Tujuan Model Discovery Learning

Menurut Bell (1978) sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang

efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajarimelalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Tujuan di atas, memberikan penegasan bahwa model discovery learning ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif. Kedepan kita akan memperoleh output yang lebih mumpuni karena akan lahir ilmuan-ilmuan muda Indonesia yang berdaya saing.

- 7) Karakteristik Model Discovery Learning

Adapun ciri utama belajar menemukan, yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik.
- c. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- e. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.

- f. Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
- g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- h. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- i. Banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan pembelajaran (prediksi, inferensi, kreasi dan analisis).
- j. Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- k. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- l. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- m. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- n. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas, yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons.
- c. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- d. Siswa secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
- e. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menonton dan menantang terjadinya diskusi.
- f. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Dari uraian teori belajar kognitif serta ciri dan penerapan teori konstruktivisme tersebut di atas dapat melahirkan model *discovery learning*.

8) Kelebihan dan kelemahan model discovery learning

Berlyne mengatakan bahwa belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi.

Beberapa kebaikan metode penemuan menurut Suryosubroto sebagai berikut:

- a. Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan diri dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.

- b. Pengetahuan yang diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer.
- c. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- d. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e. Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
- f. Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat

memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.

- g. Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.
- h. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan multak.

Proses pembelajaran seperti ini akan menggugah motivasi dalam diri siswa yaitu rasa ingin tahu siswa, apakah ia mampu atau tidak menemukan sesuatu yang seharusnya sesuai dengan teori pendukung. Rasa ingin tahu ini yang akan menjadikan semangat dan motivasi diri siswa tergugah.

Sedangkan menurut Suherman, dkk, beberapa keunggulan metode penemuan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- b. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- d. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- e. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Dengan melihat kelebihan diatas, maka model discovery learning sebagai salah satu metode pembelajaran yang dipilih dalam memajukan pemikiran peserta didik, sangat dimungkinkan, karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan

cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi discovery anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri.¹⁰

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode discovery (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat

¹⁰Hilal Solikin, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pai," Skripsi (IAIN Tulungagung,2018) 10-23.

dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

9) Langkah-Langkah Model Discovery Learning

Menurut Kemendikbud (dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013), Adapun langkah-langkah model discovery learning ada tiga tahap yang terdiri atas persiapan, pelaksanaan dan evaluasi:

a. Langkah Persiapan Model Discovery Learning

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran, Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dengan lebih terperinci. Agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan

dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.

- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- 3) Memilih tema pembelajaran
- 4) Menentukan tema yang harus dipelajari siswa secara menyeluruh.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar
- 6) Memilih tema pelajaran dari yang sederhana yang mudah dipahami oleh siswa
- 7) Melakukan penilaian pada hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran discovery learning ini diharapkan siswa lebih semangat dalam belajar.

Sedangkan menurut Herdian langkah-langkah pembelajaran discovery adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kebutuhan siswa;
- b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;

- c. Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
- d. Membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
- e. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;
- f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;
- g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;
- h. Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;
- i. Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;
- j. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;
- k. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model discovery learning adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, sehingga

siswa harus melakukan pencarian di berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guru berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2. PPKN

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan atau PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKn mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD) diharapkan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sedang terjadi atau keadaan nyata, sehingga siswa mampu untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan semua pengetahuan

yang telah mereka miliki.¹¹Tujuan PPKn yang diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya digariskan dengan tegas agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakterkarakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

¹¹ Annisa Fitria Lathifa, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021,” Skripsi. IAIN Ponorogo, 2021.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.¹²

Pengertian

Pendidikan

Kewarganegaraan menurut Kansil adalah:

“Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.”

Di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dengan Negara serta

¹² Parida Ariani, “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Ppkn Siswa Kelas VII SMP N 8 Rejang Lebong,” *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol 8, No.1 (2018) 80.

Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang bertujuan membentuk moral dan perilaku yang mencerminkan jiwa patriotisme dan nasionalisme serta menjunjung tinggi rasa persatuan dan bela negara. Selain itu menyiapkan kepada generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

b. Visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan

Adapun visi dan misi pendidikan kewarganegaraan adalah

1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan

- a) Menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggara program studi, dosen dan mahasiswa dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan serta memantapkan kepribadian di bidang kesadaran bernegara dan berbangsa sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

- b) Menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya.
2. Misi Pendidikan Kewarganegaraan
- a) Untuk menumbuhkan wawasan menumbuhkan wawasan warga negara dalam hal persahabatan, pengertian antar bangsa, perdamaian dunia, kesadaran bela negara, dan sikap serta perilaku yang bersendikan nilai-nilai budaya bangsa.
 - b) Untuk membantu mewujudkan nilai dasar kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan.
 - c) Dalam mengisi kemerdekaan dan menghadapi segala macam bentuk tantangan yang dihadapi setiap warga negara harus tetap pada jati dirinya yang berjiwa patriotisme dan cinta tanah air.
3. Hal-hal Penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan

- a) Pendidikan kewarganegaraan (PKn) mengajarkan siswa untuk mampu memahami dan menjalankan hak dan kewajiban secara sopan santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warganegara Republik Indonesia yang bertanggung jawab bersama. Ini merupakan hal yang mendasar dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- b) Dalam pembelajaran ini, akan dibahas tentang bagaimana kita warga negara untuk ikut dalam berpolitik. Karena akan kepedulian terhadap politik kita bangsa Indonesia. Tanpa kekacauan merupakan hal terpenting dalam menjaring hubungan yang baik antara warga dan pemerintah.
- c) Memberikan contoh kepada siswa untuk saling memahami antar warga neraga. Saling toleransi, memahami dan saling menghormati satu sama lainnya.
- d) Memberikan pengetahuan kepada para siswa dan pelajar tentang sistem

pemerintahan dan tentang peraturan negara yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dan juga untuk membuka kesadaran kita akan pentingnya bela dan cinta tanah air. Karena kita hidup disini dan secara bersama.

Dengan ini, sesungguhnya Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk diajarkan oleh anak didik bangsa kita sendiri. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) tidak hanya sekedar di ajar tetapi juga harus di laksanakan, karena pendidikan kewarganegaraan juga membawa ajaran dari pancasila yang juga harus kita amalkan baik perbuatan atau segala macamnya.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara keseluruhan pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk me-wujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warga negara dalam Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen pada persatuan Republik

Indonesia.¹³ Secara umum Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam mananggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup beragama dengan bangsa-bangsa lainnya dan berinteraksi dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) secara umum adalah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara

¹³Muhamad Fikri Zulfikar Dan Dinie Anggraeni Dewi, “Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa,” Jurnal Pekan Vol. 6 No.1(2021). 5.

yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, dan pancasila sejati”. Tujuan pendidikan kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Djahiri adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum. Tujuan pendidikan kewarganegaraan harus mendorong dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kecerdasan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
- 2) Secara khusus. Tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu menanamkan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam

masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan Agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.¹⁴

d. Metode Pembelajaran Ppkn

Sekolah Dasar yang menerapkan system pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan tradisional memberikan tekanan perkembangan intelektual caranya ialah dengan mengingat ingat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru saat mengajar PKn. Selain itu guru menggunakan

¹⁴ Ade Payosi, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang," (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2020), 16-20.

metode pengajaran PKn dengan tugas resitas, sehingga siswa menguasai Pengetahuan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah di terimanya.

Untuk mengukur hasil belajar PKn siswa yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan lisan atau tes dalam bentuk esai untuk memeriksa sampai dimana penguasaan pengetahuan materi pelajaran PKn yang telah diterimanya. Kenaikan kelas ditetapkan berdasarkan penguasaan apa yang telah dipelajari dari dalam buku saja. Sekolah modern, memiliki tujuan tidak hanya mengembangkan pelajaran Kewarganegaraan pada segi intelektual saja, tetapi juga jasmaniah, social, emosional, dll.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memang digunakan disamping memperbanyak ragam dan macam bahan bacaan materi PKn. Guru berusaha mencegah timbulnya ilustrasi jalan menyesuaikan bahwa pelajaran PKn dengan minat individu, dan mengurangi

kemungkinan persaingan dan pertentangan. Siswa belajar hidup dalam kelompok social. Guru percaya bahwa para siswa akan belajar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sepenuhnya secara ekonomis apabila mereka berpartisipasi dalam kegiatankegiatan sekolah yang bertujuan dan bermakna baginya untuk mendukung belajar PKn. Guru membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan jalan bekerja sama dengan mereka dan menyediakan lingkungan yang bermakna dan sesuai dengan minatnya, melatih mereka melaksanakan apa yang telah dipelajarinya dan menyediakan tantangan-tantangan yang mendorong mereka untuk belajar pelajaran PKn lebih maju. Selain dari itu, kemajuan siswa ditinjau dari segi pertumbuhan siswa.¹⁵

¹⁵ Feri Tirtoni, *Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Buku Baik,2016), 123.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis melakukan kajian awal terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu, diantaranya: Penelitian dalam Skripsi oleh Hilal Solikin, Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulung Agung tahun 2018. Judul Penelitian “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI ”. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian tersebut bertujuan untuk menerapkan Nilai-Nilai keagamaan Dalam Proses Pembelajaran di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jabewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas teori mengenai penerapan model pembelajaran discovery learning pada siswa. Perbedaannya, terdapat pada mata pembelajaran Ppkn, objek materialnya, yaitu populasi yang digunakan peneliti di kelas IV MIN 1 Ponorogo. Sedangkan penelitian tersebut dilakukan di di

SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jabewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.¹⁶

Penelitian dalam Jurnal MPI, Vol.1 No. 3, pada tahun 2020 yang disusun oleh Ni Ketut Sekariani dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn pada Siswa”. Jurnal tersebut menjelaskan mengenai penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn pada Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi pengetahuan siswa. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar adalah 75,58 dengan persentase ketuntasan 64,7 % dari 32 siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 83,53 dan persentase ketuntasan 88,2% dari 32 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas teori mengenai

¹⁶ Siska Pratama, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V Sdn 03 Negeri Batin KecBlambangan Umpu, Kab Way Kanan,” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 3.

penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Hilal Solikin, 2018, “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI ”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri(Iain) Tulung Agung.	Sama-sama membahas teori mengenai penerapan model pembelajaran discovery learning pada siswa.	Perbedaannya, terdapat pada mata pembelajaran Ppkn, objek materialnya, yaitu populasi yang digunakan peneliti di kelas IV MIN 1 Ponorogo. Sedangkan penelitian tersebut dilakukan di di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jabewangi Kecamatan Selopuro

			Kabupaten Blitar.
2.	Ni Ketut Sekariani jurnal MPI, Vol.1 No. 3, pada tahun 2020, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn pada Siswa”.	Sama-sama membahas teori mengenai penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	Perbedaannya terdapat pada subyek dari penelitian, peneliti melakukan penelitian di min 1 ponorogo, sedangkan penelitian tersebut dilakukan di kelas vii smp negeri 2 payangan tahun pelajaran 2019/2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode pendekatan yang dilakukan oleh penulis di sini adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diterapkan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan, tidak menggunakan statistik. Penelitian kualitatif memiliki fokus pada pemahaman tentang permasalahan sosial dan manusia berdasarkan *natural setting* atau kondisi realitas yang rinci, holistic, dan kompleks.¹⁷

Pendekatan kualitatif merupakan pengumpulan data mengenai latar ilmiah untuk menaknai suatu kejadian yang terjadi, dimana peneliti sebagai komponen kunci utama, sampel sumber data diambil secara *snowball* dan *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau penggabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada maknanya dari pada

¹⁷Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

generalisasinya.¹⁸ Penelitian ini disebut sebagai penelitian interpretative sebab peran penting dari peneliti yang menafsirkan dan memberikan makna pada informasi dan data yang diberikan oleh sasaran. Hasil penelitian kualitatif ini banyak dipengaruhi oleh dari peneliti, pengalaman, pengetahuan, kreatifitas, kemampuan soial, dan latar belakang sosial peneliti.¹⁹

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptid. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat sesuai situasi atau area populasi tertentu bersifat factual.²⁰ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran PPKN Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus

¹⁸Ibid.,8.

¹⁹Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo,2010), 10.

²⁰Sudarwan Danim, *Riset Keprawatan: Sejarah Dan Metodologi* (Jakarta: EGC, 2003), 52.

“divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.²¹

Peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti harus mempunyai integritas, bukan personalisasi dari seorang peneliti ilmiah. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya. Kredibilitas, reputasi, dan kepakarannya menjadi modal pokok sekaligus menjadi ukuran diterima secara utuh atau ditolak dengan diskusi atau perdebatan.²²

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian, yaitu di MIN1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Instrumen pengumpulan data yang lain berupa alat tulis, alat perekam, dan dokumen yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 305.

²² Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 95.

peneliti secara langsung dan aktif dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MIN 1 PONOROGO. Dibawah ini kami cantumkan profil MIN 1 PONOROGO Profil sekolah.

1. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Dasar Negeri Ponorogo, yang terletak di Jl. KH. Abdurrahman No. 06 Bogem Kode Pos 63454Telp. 0811 321 227Kabupaten Ponorogo, yang berada dibawah naungan Departemen pendidikan.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti Dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Kepala MIN 1 Ponorogo (melalui wawancara), karena kepala Madrasah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Guru pengajar mata pelajaran Ppkn di MIN 1 Ponorogo (melalui wawancara), karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar implementasi model pembelajaran discovery learning pada Pembelajaran Ppkn dalam Meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Siswa MIN 1 Ponorogo (Melalui wawancara), Peneliti dapat mengetahui dampak dan hasil dari penerapan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran Ppkn yang telah dilaksanakan.
2. Sumber Data Tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
- a. Profil MIN 1 Ponorogo
 - b. Struktur organisasi lembaga MIN 1 Ponorogo
 - c. Data guru dan pegawai
 - d. Data siswa aktif dan lulusan
 - e. Data prestasi siswa MIN 1 Ponorogo

- f. Data buku induk siswa MIN 1 Ponorogo
- g. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan penerapan strategi pembelajaran Ppkn, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.²³

²³Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

Metode Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner²⁴. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

- a. Letak geografis serta keadaan fisik MIN 1 Ponorogo.
 - b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru Ppkn di MIN 1 Ponorogo dengan membuat catatan lapangan .
 - c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di MIN 1 Ponorogo .
2. Metode Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.
Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di MIN 1 Ponorogo yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Ppkn, pedoman Siswa dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan guru dan murid.
 3. Metode Wawancara (Interview), yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan

data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondenya sedikit/kecil. Teknik Pengumpulan data ini Mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

1. Guru Ppkn, Wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Ppkn.
2. Siswa di MIN 1 Ponorogo, Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa dan tentang Pelaksanaan pembelajaran Ppkn.

F. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
2. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
3. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan

dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Presistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo ini, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bapak KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, beliau dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada

para Santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta focus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Sejak berdiri sampai sekarang, MIN Bogem Sampung Ponorogo mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Namun pergantian tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena mempunyai visi dan misi yang sejalan untuk mengembangkan dan membawa MIN Bogem Sampung Ponorogo menjadi yang terbaik di dunia pendidikan. Namun keberhasilan itu juga karena dukungan dari semua pihak (warga madrasah) yang saling membantu dan berbuat yangterbaik. Adapun mulai didirikan sampai sekarang kepemimpinan madrasah adalah sebagai berikut:

No	Nama	Periode
1	Bapak KH. Imam Subardini	1967 – 1987
2	Ibu Lili Zulaiha	1988 – 1991
3	Bapak Suroto	1992 – 1995

4	Bapak KH. Moh. Basri	1996 – 2009
5	Bapak Widodo, M.Pd.	2009 – 2021
6	Bapak Drs. Sarip	2021 – sekarang

2. **Visi, Misi dan Tujuan**

Setiap lembaga memiliki arah dan tujuan akan berjalan ke mana lembaga tersebut dibawa. Sehingga setiap lembaga memiliki visi, misi, dan tujuan lembaga. Seperti di MIN 1 Ponorogo yang juga memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. **Visi**

“Terwujudnya Madrasah yang Islami, Berprestasi, dan Peduli Lingkungan”

2. **Misi**

- 1) Menumbuh kembangkan amaliah keagamaan Islam.
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

- 3) Membekali peserta didik dengan *life skill* melalui kegiatan pengembangan diri.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai tupoksi.
- 5) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
- 6) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui *management* partisipatif.

3. Tujuan

1. Terciptanya Lingkungan Madrasah yang bersih, nyaman, religius, dan kondusif sehingga dapat merangsang siswa belajar mandiri dan kreatif sekaligus berprestasi.
2. Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan.
3. Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
4. Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid.
5. Menjalinkan kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah.

6. Menjadikan lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
 7. Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.
4. Struktur organisasi

Daftar nama Pendidik & Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo antara lain yaitu :

NO	NAMA	JABATAN
1	2	
1	Drs. SARIP	Kepala Madrasah
2	MAFTOH ZAENURI,S.Ag	Guru Kelas
3	JAIS, S.Pd	Guru Kelas
4	UNTUNG, S.Pd	Guru Kelas
5	SARYADI,S.Pd	Guru PJOK
6	HERU LESTARI,S.Ag	Guru Kelas
7	Drs. SLAMET	Guru Agama

8	NINING SUNARINGTYAS, S.Pd.I	Guru Kelas
9	PURWATI,S.Pd	Guru Kelas
10	SITI AMINAH, S.Pd.I	Guru Kelas
11	NANA MUNA'IMAH, , S.Pd.I	Guru Kelas
12	SITI NURUL MUNAWAROH,S.Pd.I	Guru Kelas
13	IDA FAUZIANA,S.Pd.I	Guru Kelas
14	FITRI ROHMAWATI, S.Pd.SD	Guru Kelas
15	DIYAH LAILI HANISTIN, S.Pd.I	Guru Kelas
16	TUBARI, S.Pd	Guru PJOK
17	HAPPI MUKARROMAH,S.Ag	Guru Kelas
18	INDAH MUTROFIN,S.Pd.I	Guru Kelas
19	WILDAN AL WAHIDI,S.Pd.I	Guru Kelas
20	KHOIROTUL MUFLIKAH,S.Pd.I	Guru Kelas
21	MOH. ANHARI,S.Pd.I	Guru Kelas

B. Paparan Data

Untuk mengetahui mengenai penerapan model pembelajaran discovery learning pada Pembelajaran Ppkn di kelas IV MIN 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2021/2022, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

1. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

Pengertian penerapan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses, cara, (rancangan, keputusan, dsb). Penerapan adalah tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.²⁵ Peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana seorang guru dalam

²⁵ Ridlo Bhakti Amrulloh, “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Min 16 Magetan Pada Masa Pandemi Covid-19,” Skripsi (IAIN Ponorogo, 202), 58.

malakukan perencanaan pembelajaran di sini peneliti membagi menjadi dua perencanaan yaitu:

- a. Perencanaan model *discovery learning* dalam silabus

Untuk mendapatkan informasi dari proses perencana ini peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana seorang guru dalam malakukan perencanaan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Untung selaku guru Ppkn. Dari hasil wawancara dengan Bapak Untung, beliau mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya saya mempersiapkan Silabus dan RPP dengan menggunakan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran *discover learning* dalam hal ini saya harus pandai-pandai merancang model pembelajaran yang akan saya ajarkan.²⁶

Dari data tersebut dijelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, Bapak Untung mempersiapkan terlebih dahulu rancangan pembelajaran.

²⁶Lihat Transkrip wawancara nomer: 01/W/13-4/2022

Adapun pelaksanaan model pembelajaran discovery learning menurut guru kelas IV MIN 1 Ponorogo Bapak Untung, S.Pd sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran dikelas, pasti ada trik-trik khusus untuk mengembalikan konsentrasi siswa terhadap pelajaran saat itu, begitu juga dengan pembelajaran Ppkn. Mengalihkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang akan dilakukan, seorang guru harus mengerti karakter dari kelas tersebut. Sehingga akan mudah mengembalikan konsentrasi dari peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Untung :

Sepeti biasanya sebelum kami menerangkan suatu materi pada hari itu, kami ucapkan salam, anak-anak kami ajak untuk berdo'a bersama, membaca ayat-ayat Alqur'an, kemudian kami motivasi mereka pada tema yang akan kita bahas, sehingga mereka akan berkonsentrasi pada pembelajaran saat itu. Hal itu kami lakukan untuk

pendahuluan dalam sebuah pembelajaran sehingga dapat merangsang ingatan peserta didik sebelum belajar.

Dari keterangan tersebut menyatakan betapa penting mengembalikan konsentrasi peserta didik untuk mengikuti suatu pembelajaran. Seorang guru harus mengadakan kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Untung selaku guru Ppkn kelas 4 :

Dalam kegiatan pendahuluan, untuk mengalihkan konsentrasi siswa saat pelajaran Ppkn, kami akan absen mereka, kami ajak bermain game sebentar untuk pemanasan, misal saja menebak suatu tebakan yang diarahkan pada tema hari itu, sehingga mereka bisa tertawa gembira dan senang dalam belajar tidak jenuh dan fres kembali. Itu sangat penting, kemudian baru kita arahkan ke materi yang akan kita bahas.²⁷

²⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

Kesimpulan dari wawancara di atas bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa langsung diadakan pada materi yang akan dibahas. Peserta didik akan mengalami suatu gejala dalam pikirannya dalam menghadapi materi berikutnya. Jadi membutuhkan Konsentrasi dan siswa diarahkan dalam materi yang akan dibahas.

Untuk mengadakan kegiatan pendahuluan, banyak cara yang digunakan oleh guru bidang studi. Seperti halnya Ppkn, maka akan berbeda ketika mengadakan kegiatan pendahuluan dengan guru bidang studi yang lain. Disini peneliti mencoba wawancara dengan salah satu siswa kelas 4 :

Galih mengatakan :

Pak Untung, biasanya mengawali pelajaran dengan salam, berdo'a bersama, membaca ayat al Qur'an bersama-sama, kemudian kami diajak bermain game, kemudiansebelumnya kita masuk pada materi berikutnya kami di suruh untuk mengingat materi yang kemarin sudah kita pelajari, dan

tidak ketinggalan kami diabsen satu persatu.”²⁸

Selain wawancara pada saat observasi peneliti juga melihat bapak Untung sedang mengawali pembelajaran dengan berdo'a bersama dan memberi sedikit refleksi dimana siswa di ajak bermain game kemudian di lanjutkan absensi satu persatu. Guru bertugassebagai administrator dan evaluator.²⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Ppkn ada kegiatan pendahuluan, sebagai bentuk mengalihkan perhatian dari pelajaran sebelumnya untuk menuju pada pelajaran Ppkn sehingga siswa dapat fokus pada materi yang akan dibahas dengan cara

²⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/20-4/2022

²⁹Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2007), 11.

bermain game dan mengabsen siswa akan lebih bersemangat dalam belajar .

2. Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan yang paling penting dari pembelajaran adalah kegiatan inti, disini anak diminta untuk tetap fokus penuh dalam menyerap tema pada saat itu. Model atau metode dalam kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mendalami sebuah tema pelajaran. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* siswa diminta untuk aktif, baik pikiran maupun gerak badan.

Pak Untung mengatakan:

Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* anak harus aktif untuk mengikuti tema pelajaran pada saat itu, mereka bekerja dalam suatu kelompok yang sudah saya tentukan, dimana saya memberikan arahan dan mereka akan saling berpendapat untuk mempertahankan idenya masing-masing, sehingga mereka akan saling mengeluarkan pendapatnya yang selanjutnya akan mereka simpulkan jawaban yang paling benar. Nah,

disinilah kelihatan bagaimana keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran berlangsung.³⁰

Dari wawancara di atas pak Untung mengajarkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dimana siswa diminta untuk membuat kelompok belajar agar siswa dapat saling bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah yang sudah ditentukan dan dibagi sesuai kelompok masing-masing karena model pembelajaran yang bisa mengaktifkan semua peserta didik adalah salah satu tujuan dari pembelajaran. Kegiatan tidak hanya terfokus pada guru tetapi peran peserta didik sangat diharapkan.

Pak Untung, menjelaskan:

Sebagai guru, kami harus pandai dalam mengarahkan siswa agar mereka bisa aktif, apalagi dalam *discovery learning* agak sulit menemukan suatu yang mendasar, mereka harus dibimbing dan diberi motifasi agar bisa memperoleh

³⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

penemuan dari tema yang dibahas pada saat itu.”³¹

Dalam model *discovery learning* peserta didik dituntut untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang kurang aktif akan diberi pancingan dan bimbingan agar mereka bisa mengikuti teman-teman mereka dalam membahas materi yang diberikannya. Sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Pak Untung mengatakan:

Pada akhir pembelajaran anak-anak akan mengemukakan pendapatnya masing-masing yang diwakili oleh ketua kelompok, dan disinilah akan nampak sikap anak dalam menanggapi pertanyaan, jawaban atau temuan dari kelompok lain. Dan disini juga kami akan mengetahui ketrampilan anak dalam menyampaikan pendapat, menanggapi dan bahkan mengapresiasi dari tema saat itu. Yang pada akhirnya

³¹Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

kami bersama-sama menyimpulkan tema yang kita bahas tersebut.³²

Dari pernyataan di atas bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* akan melibatkan semua warga kelas. Peserta didik dan guru harus menjadi team yang aktif dan menyatu. Seorang guru bukan hanya sebagai informan tetapi juga sebagai pendamping yang baik bagi peserta didik. sehingga peserta didik akan dianggap sebagai orang yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

Hal ini di ungkapkan oleh Latifah selaku siswa kelas 4:

Kami akan dilibatkan dalam memahami tema pelajaran, kami bekerja kelompok yang membahas tema pada saat itu. Kami akan selalu ikut menyampaikan pendapat, bahkan kami sering beradu pendapat untuk saling mempertahankan pendapat kami. Tapi ada juga teman yang diam dan malu untuk menyamakan pendapatnya dan terkadang kelas ramai, tapi

³²Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

menyenangkan teman-teman lebih aktif dan lebih mudah dalam menerima pelajaran.³³

Suatu model pembelajaran pasti akan menemui kendala tersendiri. Begitu dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Bagaimana seorang guru melaksanakan didalam kelas, harus bisa menyesuaikan dengan kelas yang diberi pelajaran. Di hari yang berbeda, peneliti menemui guru Ppkn dan menanyakan kelebihan dan kekurangan dari model *discovery learning*.

Pak Untung mengatakan:

Semua jenis model atau metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti model yang saya pakai ini, kelebihanannya siswa aktif, bila menemukan sesuatu maka akan melekat dipikirannya sehingga akan bertahan lama, belajar memecahkan masalah dengan bijak. Untuk kelemahannya, waktu yang digunakan lama, sehingga dalam satu

³³Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/20-4/2022

pertemuan kadang-kadang tidak cukup, sehingga kita harus benar-benar memperhitungkan antara materi dan waktu yang ada, kemudian anak-anak bisa mandiri, bisa mengerti tentang apa yang dipelajari pada hari itu. Contohnya keberagaman, “siswa di Tanya Apa arti keberagaman, dan siswa disuruh untuk menyebutkan macam-macam jenis pekerjaan yang ada dilingkungannya.”³⁴

Dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran di MIN 1 Ponorogo menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *discovery learning*, dan hal tersebut membuat siswa mau belajar lebih aktif.

3. Kegiatan Penutup

Pendahuluan dan kegiatan inti telah dilaksanakan, maka kegiatan terakhir adalah penutup. Biasanya guru akan mengadakan refleksi dengan memberi pertanyaan yang belum difahami. Atau saling mengoreksi

³⁴Hasil Transkrip Nilai Nomer: 01/W/13-4/2022

pembelajaran pada saat itu. Hal ini dipertegas oleh pak Untung :

Sebelum saya meninggalkan kelas, biasanya anak-anak saya ajak mengoreksi dari jalannya pembelajaran pada saat itu, sehingga saya akan mengetahui sejauh mana pembelajaran saya berhasil, yang kemudian saya lanjut dengan pemberian tugas untuk melanjutkan kemateri berikutnya, agar mereka bisa mempersiapkan diri dengan baik.³⁵

Agar diketahui keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu, seorang guru perlu mengadakan refleksi atau umpan balik kepada peserta didik.

Bapak Untung mengungkapkan:

“terakhir dari pertemuan, peserta didik saya beri kesempatan untuk memberi saran tentang pembelajaran saat itu, kemudian mereka kami ajak berdo’a bersama yang saya lanjut dengan ucapan salam”³⁶

³⁵Hasil Transkrip Nilai Nomer: 01/W/13-4/2022

³⁶Hasil Transkrip Nilai Nomer: 01/W/13-4/2022

Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan peserta didik adalah idaman dari setiap guru, mereka bisa mengajak peserta didik untuk berbagi pengalaman dan ilmu. Diakhir pembelajaran seorang guru akan memberi penguatan dan kegiatan penutup sesuai dengan tema yang mereka sajikan.

Bapak untung mengatakan:

Di akhir pembelajaran akan ditutup dengan sesuatu yang membuat peserta didik merasa senang dan selalu mengingat materi yang sudah di pelajari dengan pembelajaran saat itu sehingga akan selalu dirindukan oleh peserta didik pembelajaran tersebut.”³⁷

Dari keterangan diatas, bahwa dalam kegiatan penutup akan dilakukan refleksi bersama, umpan balik yang ditutup dengan ucapan salam.

³⁷Hasil Transkrip Nilai Nomer: 01/W/13-4/2022

b. *Discovery learning* dalam RPP

Sebagai guru pendidikan kewarganegaraan yang harus menjadi teladan bagi siswa, maka sudah menjadi kewajibannya dalam memberikan arahan dan binaan terhadap peserta didik baik melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Dengan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik adalah salah satu jalan untuk memberikan sesuatu yang diharapkan oleh peserta didik.

Untuk itu, guru Ppkn MIN 1 Ponorogo memakai model pembelajaran *discovery learning*, untuk membangkitkan motivasi siswa, menuju globalisasi hidup yang dilandasi dengan Iman dan taqwa yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah.

Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Untung selaku guru Ppkn kelas 4:

RPP yang dibuat dengan mengacu pada kebutuhan peserta didik akan menghasilkan sesuatu yang tidak jauh dari harapan, dimana peserta didik agar lebih mudah dalam belajar dan tidak

jenuh dalam proses pembelajaran untuk itu kami berusaha menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran kami”.³⁸

Dalam wawancara diatas bahwa model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam memberikan pelajarannya. Model *discovery learning* suatu model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam belajarnya. Model ini dipilih dan dimasukkan kedalam RPP yang dipakai.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

Proses kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar yang telah diselenggarakan dan dimungkinkan akan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan apabila telah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dari suatu kegiatan. Faktor pendukung yaitu suatu yang telah

³⁸Hasil Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

diusahakan untuk kelancaran jalannya kegiatan secara efektivitas dan baik dari proses pelaksanaan kegiatan penerapan sila kelima Pancasila dalam membentuk sikap peduli sosial bagi siswa yang telah diselenggarakan di MIN 1 Ponorogo.

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Untung,S.Pd,Selakugurukelas IV MIN 1 Ponorogo sebagaiberikut :

- a) Adanya antusias dari siswa dalam mengerjakan secara berkelompok, b) Siswa lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi antar teman, c) Model pembelajarannya menarik.³⁹

Adapun Faktor yang menghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV MIN 1 Ponorogo untuk membentuk sikap kemandirian bagi siswa MIN 1 Ponorogo sebagai berikut :

- a) Masih perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa, b) Guru belum bisa mengkondisikan

³⁹Hasil Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

penuh proses pembelajaran siswa selama melaksanakan pembelajaran berlangsung.

Adapun upaya guru dalam mengatasi permasalahan yang ada di MIN 1 Ponorogo dalam membentuk sikap kemandirian yang telah disampaikan oleh Bapak Untung, S.Pd, selaku guru kelas IV MIN 1 Ponorogo sebagai berikut :

“setiap pagi program pembiasaan dilakukan oleh guru bergantian menyambut dan mendampingi peserta didik dan selalu memberikan arahan dan bimbingan kala akan masuk kelas, serta mendampingi, mengawasi siswa pada saat pembelajaran agar tidak ramai sendiri selalu memperhatikan ketika guru sedang mengajar, memberikan peringatan atau teguran ketika siswa saat belajar ditemukan perilaku yang tidak baik”.⁴⁰

Dari hasil penelitiandi MIN 1 Ponorogo terkait penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran Ppkn dalam membentuk sikap kemandirian bagi Siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran discovery learning. Selain itu,

⁴⁰Hasil Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar adalah guru memberikan game di sela pembelajaran yang memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.⁴¹

Dengan adanya faktor tersebut guru dapat untuk mencapai suatu keinginan yang telah diharapkan untuk kemajuan bagi siswa MIN 1 Ponorogo.

3. Hasil Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

Hasil Penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran ppkn di MIN 1 Ponorogo setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut menurut Bapak Untung selaku guru Ppkn kelas IV yaitu

Penerapan pembelajaran dengan model discovery learning berjalan cukup baik dengan dibuktikan dengan respon siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, model

⁴¹Yusuf Fadillah, "Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di Min 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo," Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.

pembelajaran discovery learning membentuk sikap mandiri, siswa berbaur dengan teman-temannya berinteraksi dan saling bertukar pikiran, siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran.⁴²

Senada yang dikatakan oleh latifah siswa kelas 4 :

Kegiatan Pembelajaran yang diajarkan oleh bapak untung berjalan dengan baik teman-teman senang dan mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.⁴³

Begitu halnya tanggapan dari teman Lainnya menurut Galih siswa kelas 4 ia mengatakan:

Penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Untung berjalan dengan baik teman-teman saling bertukar pikiran, pembelajarannya dilakukan dengan berdiskusi bersama teman-teman secara berkelompok membuat kita terasa dekat satu sama lain, dari kegiatan itu kita mengambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran yang diajarkan oleh Pak Untung sangat menyenangkan, dan

⁴²Hasil Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/13-4/2022

⁴³Hasil Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/20-4/2022

mengasah kemampuan menyatakan pendapat dimuka umum.⁴⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembawaan ketika bapak untung sedang mengajar anak-anak merasa sangat senang, bergembira. peneliti melihat dan mengamati proses pembelajaran yang diterapkan oleh bapak untung sendiri memang benar dari ketika bapak untung sebelum masuk kedalam kelas anak anak sudah menunggu didepan kelas menyambut gurunya. Sikap yang dimiliki oleh bapak untung yang selalu ramah, hangat, sangat hangat pada anak-anak membuat anak-anak pun senang disetiap pembelajarannya.

C. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

Penerapan pembelajaran adalah langkah yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang

⁴⁴Hasil Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/20-4/2022

diperoleh peneliti dari lokasi penelitian, guru mata pelajaran Ppkn mempersiapkan terlebih dahulu baik dari RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran, dan tidak lupa memakai metode maupun model pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Sesuai pendapat (Pintrich & Schunck, 2002) bahwa:

Guru yang efektif tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu dia menggunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. Mereka harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

Dan menurut (Clara R.Pudji Jogyanti, 1998:62) Guru efektif adalah guru yang dapat meningkatkan seluruh kemampuan siswa kearah yang lebih positif melalui pengajarannya. Untuk menjadi guru efektif dibutuhkan konsep diri yang positif yaitu mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif .⁴⁶

⁴⁵Feri Tirtoni, *Pembelajaran Pkn Disekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Buku Baik, 2016), 47.

⁴⁶Feri Tirtoni, *Pembelajaran Pkn Disekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Buku Baik, 2016), 84.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, ada beberapa persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas. Menurut Bapak Untung, selaku guru kelas IV yang menerapkan model pembelajaran discovery learning telah melakukan berbagai persiapan sebelum beliau melakukan pembelajaran di kelas. Persiapan awal yang dilakukan yaitu menyiapkan RPP. RPP ini berisi perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas nantinya mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, semua termuat dalam RPP. Misalnya, materi yang akan dibahas yang bersumber dari buku paket dan LKS siswa serta materi tambahan dari guru, kemudian pembagian materi yang akan didiskusikan setiap kelompok, cara pembagian kelompok, hingga penentuan siswa yang akan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi diakhir pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh informan kurang lebih sama dengan teori, mulai dari mempersiapkan RPP, di dalam RPP termuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. (1.) Kegiatan awal yaitu guru mengucapkan salam,

mengecek daftar hadir siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan memotivasi siswa agar ikut aktif dalam diskusi kelompok. (2.) Kegiatan inti dimulai dari pembagian kelompok dengan cara berhitung satu sampai dengan enam, lalu siswa berkumpul dengan teman dengan nomor yang sama, lalu guru menyampaikan aturan dalam melaksanakan metode pembelajaran discovery learning. Setelah itu siswa disajikan permasalahan berupa pertanyaan yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Setelah itu setiap kelompok menunjuk satu orang perwakilan untuk mempresentasikan di depan kelas, sementara kelompok lain harus memperhatikan teman yang sedang presentasi. Setelah selesai presentasi, kelompok lain boleh memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau tambahan materi. Lalu guru memberikan penguatan atau tambahan informasi yang belum disampaikan oleh siswa yang presentasi.(3.) Kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, lalu guru memberikan motivasi kepada

siswa agar tetap semangat belajar, dan diakhiri dengan salam.

Namun dalam kenyataannya segala hal yang tertulis dalam RPP pasti ada beberapa bagian yang tidak terlaksana, hal ini terjadi mungkin dikarenakan persiapan yang dilakukan kurang matang sehingga sulit untuk mengendalikan peserta didik sehingga persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diatas ada beberapa yang sama dengan teori. Di dalam teori, langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* meliputi:

- a. Memberikan stimulation (stimulasi/pemberi rangsang), kepada peserta didik,
- b. Problem statemen (pernyataan/identifikasi masalah), mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis),
- c. Data collection (pengumpulan data), membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi,
- d. Data processing (pengolahan data), memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengumpulan data,

- kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis),
- e. Verification (pembuktian), mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan, dan
 - f. Generalization (menarik kesimpulan), mengarahkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.⁴⁷

Jadi, menjadi seorang guru dibutuhkan skill yang dapat menciptakan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Seorang guru harus mampu meningkatkan seluruh kemampuan peserta didiknya kearah yang lebih baik, melalui metode, model atau strategi pengajaran yang baik.

⁴⁷ Salmisman, Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang,” Jurnal Pofit Vol. 6 No. 1 (2019): 6.

2. Analisis faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

Berdasarkan penelitian yang terjadi di lapangan, menurut keterangan informan faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarananya sudah lengkap karena dalam pelaksanaan model pembelajaran discovery learning informan tidak menggunakan media lain, beliau menggunakan sumber belajar berupa buku paket dan buku LKS serta tambahan materi dari beliau. Jika ada materi yang memerlukan media pembelajaran lain, beliau akan menggunakan media tambahan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan lebih menarik. Akan tetapi, untuk sejauh ini informan belum menggunakan tambahan media pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Prasarana pendukung yang dimaksud adalah ruang kelas yang cukup luas, papan tulis yang dapat digunakan sebagai media presentasi siswa, serta kursi dan meja yang berbentuk

individual sehingga siswa lebih mudah berpindah tempat sesuai dengan kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran discovery learning juga dilakukan pada mata pelajaran Ppkn karena materi dalam buku Ppkn sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat lebih berfikir kritis dan memahami materi yang didiskusikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan latifah siswi kelas 4, bahwasannya informan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran ppkn berjalan dengan baik dari awal kegiatan sampai akhir yang dipimpin oleh Bapak Untung.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil dalam pembelajaran, baik faktor pendukung maupun factor penghambat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran yang belum terpenuhi, dan serta pembatasan jumlah guru Mata pembelajaran Ppkn agar siswa lebih fokus pada guru kelas. Adapun Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu yang

berkaitan dengan fisiologis (yang berhubungan dengan jasmani dan pancaindera) misalnya keadaan siswa yang sehat secara jasmani akan terlibat aktif ketika pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan faktor dari luar yang berasal lingkungan yang meliputi cuaca, udara, dan lingkungan sosial sekolah seperti peraturan dan tata tertib sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran yakni beberapa faktor pendukung yang penting yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, serta partisipasi warga sekolah.⁴⁸

3. Analisis Hasil Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV Min 1 Ponorogo?

Pembelajaran Ppkn dengan menggunakan model discovery learning di MIN 1 Ponorogo. Evaluasi hasil penerapan model pembelajaran discovery learning menurut informan

⁴⁸Rulik Handayani, "Penerapan Metode *Think Pair Share* Pada Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Kelas V Di Sdn 2 Bringin Kauman Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 77.

dilakukan dengan metode tes dan non tes. Karena pembelajaran kurikulum 2013 tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif atau pengetahuan saja melainkan juga aspek afektif atau sikap dan juga aspek psikomotorik atau keterampilan. Untuk penilaian pembelajaran di MIN 1 Ponorogo telah melakukan penilaian dengan tes yaitu meliputi UH, UTS dan UAS. Penggunaan teknik non tes, yaitu nilai yang diambil dari observasi ketika pembelajaran berlangsung, dan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran Ppkn di kelas IV MIN 1 Ponorogo berjalan dengan baik .

Penerapan pembelajaran dengan model discovery learning ini dilakukan di kelas IV Al Idris. Kegiatan belajar mengajar yang dipimpin oleh bapak untung selaku guru kelas IV. Menurut bapak Untung sendiri penerapan model pembelajaran ini sudah umum terjadi dibuktikan dengan Anak-anak senang jika dalam pembelajaran ada yang baru dan menguji kemampuan. Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda Ada anak yang aktif dalam belajar ada

juga anak yang ketika belajar rami, hal yang membuat lama dalam proses belajar yaitu ketika anak disuruh berdiskusi secara berkelompok ada yang diselingi dengan bercanda , ngomong sendiri, sibuk sendiri, ada yang criwis bersama temannya . Namun dengan begitu membuat anak menjadi aktif dalam belajar dan aktif berinteraksi sesama teman. penerapan model pembelajaran yang sedikit berbeda membuat anak itu merasa senang dan bergembira, apa lagi jika pembelajarannya dilakukan secara kelompok membuat anak aktif dalam belajar. Dampak dari penerapan model pembelajaran tersebut yaitu anak menjadi mandiri, senang berbaur, saling berkomunikasi antar temannya, menjaga kekompakan dan berani menyatakan pendapat didepan umum. Setelah diterapkannya model pembelajaran discovery learning dapat dilihat terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar Ppkn siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut: Pemberian rangsangan (stimulation), Pernyataan/Identifikasi masalah (problem statement), Pengumpulan data (data collection), Pengolahan data (data processing), Pembuktian (verification), dan Menarik simpulan/ generalisasi (generalization).
2. Faktor penghambat penerapan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran sebagai berikut: a) Masih perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa b) Guru tidak bisa mengontrol penuh proses pembelajaran siswa selama melaksanakan pembelajaran berlangsung.
Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran discovery learning sebagai berikut: a) Adanya antusias dari siswa dalam mengerjakan

secara berkelompok b) Siswa lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi antar teman c) Model pembelajarannya menarik.

3. Hasil dari pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran di MIN 1 Ponorogo yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo kelas IV, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan merubah model yang lebih bervariasi dan menarik.

2. Bagi Siswa

Setelah mengikuti proses pembelajaran Ppkn melalui model pembelajaran discovery learning, siswa diharapkan mampu memiliki rasa empati, saling menghormati, disiplin, tanggung jawab dan

kesadaran diri untuk fokus di setiap proses kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Guru

Diharapkan guru lebih aktif dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning atau model lainnya yang menunjang keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa tetap mengalami peningkatan.

4. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru mengenai model yang dapat menunjang pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar. sehingga guru memiliki pengetahuan baru dan siap dalam menerapkan model –model pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Berta. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Upt Smp Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara," Skripsi. Universitas Cokroaminoto Palopo, 2020.
- Ariani, Parida. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Ppkn Siswa Kelas VII SMP N 8 Rejang Lebong," *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol 8, No.1 (2018) 80.
- Bhakti Amrulloh, Ridlo. "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Min 16 Magetan Pada Masa Pandemi Covid-19," Skripsi. IAIN Ponorogo, 2020.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 43.
- Cucu Suhana, Hanafiah. *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 41.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: EGC, 2003.
- Dinie Anggraeni Dewi, Muhamad Fikri Zulfikar. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk

Membangun Karakter Bangsa,” Jurnal Pekan Vol. 6 No.1 (2021). 5.

Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali ART, 2014), 596.

Fauzan Almanshur, Djunaidi Ghony. Metode Penelitian Kualitatif...,95.

Fitria Lathifa, Annisa. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021,” Skripsi. IAIN Ponorogo, 2021.

Fikriyah, Nur. “Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pai Ditinjau Dari Qs Al-An’am Ayat 74-79,” Skripsi. UIN Sunan Ampel, 2019.

Handayani, Rulik. “Penerapan Metode *Think Pair Share* Pada Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Kelas V Di Sdn 2 Bringin Kauman Ponorogo” Skripsi. IAIN Ponorogo, 2021. 77.

Isjoni. *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 11.

J.Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Payosi, Ade. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang,” Skripsi. IAIN Bengkulu, 2020.16-20.

- Pratama, Siska. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V Sdn 03 Negeri Batin KecBlambangan Umpu, Kab Way Kanan,” Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- R Semiawan, Conny.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo,2010.
- Salmisman. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang,” *Jurnal Pofit* Vol. 6 No. 1 (2019): 6
- Sutiyono. “Pengembangan Civic Skills Melalui Seminar Socrates Dalam Pendidikan Kewarganegaraan”, *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2 No. 2 (2017), 63.
- Salahudin Anas.*Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 110Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sekariani, Ni Ketut.“Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa,” *Andragogi: Jurnal MPI* 1, No. 3 (2020): 172.
- Solikin, Hilal. “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pai,” Skripsi (Iain Tulungagung, 2018.

Tirtoni, Feri. *Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Buku Baik,2016), 123.

Fadillah, Yusuf. “Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di Min 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo,” Skripsi:. IAIN Ponorogo, 2018.